

RAGAM GAUL PADA MEDIA SOSIAL *FACEBOOK* REMAJA USIA 10-19 TAHUN DI DESA POKA KECAMATAN TELUK AMBON

Rina Parwati

Romilda Arivina da Costa

Leonora Farilyn Pesiwarissa

Universitas Pattimura

e-mail: rinaparwati3@gmail.com; ronaromilda70@gmail.com;
leonora@gmail.com

Abstrak: Ragam gaul merupakan bahasa nonformal berasal dari bahasa rahasia yang diciptakan dikalangan masyarakat dalam bahasa lisan maupun tulisan. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui bentuk dan makna serta fungsi ragam gaul yang digunakan pada media sosial *facebook* remaja usia 10-19 tahun di Desa Poka Kecamatan Teluk Ambon. Metode dalam penelitian ini ialah metode kualitatif. Data dalam penelitian ini ialah tuturan dalam status maupun komentar *facebook*. Sumber data yang digunakan ialah media sosial *facebook*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi yang dilakukan dengan menyimak tuturan dalam media sosial *facebook*. Pelaksanaan teknik simak didukung dengan teknik sadap (baca), teknik simak libat cakap, dan teknik catat. Teknik yang lain yang digunakan ialah pendokumentasi yang dilakukan dengan mengambil tangkapan layar berupa status dan komentar dari media sosial *facebook*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 4 bentuk ragam gaul yakni jargon, prokem argot dan *colloquial*. Bentuk ragam gaul dalam status dan komentar yang terjadi memanfaatkan pemendekan kata (akronim), vokal, kata dasar, ungkapan, reduplikasi, perubahan bunyi, penambahan suku kata, perubahan fonem dan pemendekan kata (penggalan). Makna dalam ragam gaul lebih mengarah pada maksud-maksud tertentu. Fungsi-fungsi sosial yang ditemukan dalam ragam gaul 1) ekspresi kedekatan, 2) keterkaitan hubungan, 3) ekspresi solidaritas, 4) mengalihkan topik, 5) rasa humor, 6) menyatakan kesenangan, 7) keakraban dan keintiman, 8) sarana kebencian, dan 9) membuat orang terkesan bingung.

Kata kunci: ragam gaul, bentuk, tuturan, dan *facebook*

VARIETY OF SLANG ON SOCIAL MEDIA FACEBOOK FOR TEENAGERS AGES 10-19 YEARS OLD IN POKA VILLAGE, TELUK AMBON DISTRICT

Rina Parwati

Romilda Arivina da Costa

Leonora Farilyn Pesiwari

Pattimura University

e-mail: rinaparwati3@gmail.com; ronaromilda70@gmail.com;
leonora@gmail.com

Abstract: Slang is a non-formal language derived from a secret language created among the public in spoken and written language. The purpose of this study was to determine the form and meaning and function of the variety of slang used on Facebook social media for teenagers aged 10-19 years in Poka Village, Teluk Ambon District. The method of this study was a qualitative method. The data in this study were speeches in Facebook status and comments. The data source used is social media facebook. Data collection techniques used observation techniques which were carried out by listening to speeches on social media facebook. The implementation of the listening technique was supported by the tapping (reading) technique, the conversational engagement listening technique, and the note-taking technique. Another technique used was documentation which was done by taking screenshots of status and comments from social media facebook. The results showed that there were 4 forms of slang, namely jargon, prokem argot and colloquial. The forms of slang in status and comments that occurred were used shortening of words (acronyms), vowels, basic words, expressions, reduplications, sound changes, addition of syllables, phoneme changes and shortening of words (slices). The meaning in the variety of slang is more directed to certain purposes. The social functions found in slang are 1) the expression of closeness, 2) the relationship of the relationship, 3) the expression of solidarity, 4) changing the topic, 5) a sense of humor, 6) expressing pleasure, 7) familiarity and intimacy, 8) a means of hatred, and 9) make people seem confused.
Keywords: Variety of slang, forms, speech, and facebook

A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dimiliki manusia, yang dapat dikaji secara internal maupun eksternal. Pengkajian secara internal, dilakukan terhadap struktur fonologis, morfologis, dan sintaksis. Kajian internal ini menghasilkan bahasa tanpa ada kaitannya terhadap masalah lain di luar bahasa. Sebaliknya kajian eksternal, berarti melakukan terhadap hal-hal atau faktor yang berada di luar bahasa yang berkaitan dengan pemakaian bahasa oleh penuturnya di dalam masyarakat (Chaer, 2014: 15).

Bahasa dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perkembangan sosial budaya masyarakat pemakainya. Adapun keberagaman atau variasi bahasa bukan hanya disebabkan oleh penutur yang tidak homogen, melainkan karena interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Setiap kegiatan interaksi juga memerlukan atau menyebabkan terjadinya keragaman bahasa itu sendiri. Salah satu ragam bahasa yang biasa digunakan adalah bahasa gaul. Bahasa gaul pada umumnya, ragam ini digunakan sebagai sarana komunikasi diantara sekelompok remaja dalam kurun waktu tertentu. Salah satu sarana komunikasi yang diperlukan oleh remaja untuk menyampaikan hal-hal yang dianggap tertutup bagi kelompok usia lain, dengan maksud tertentu agar pihak lain tidak mengetahui apa yang sedang mereka bicarakan. Kemunculan bahasa gaul di kalangan remaja sangat menyita perhatian publik. Banyak sekali remaja yang menggunakan media sosial *facebook* sebagai sarana interaktif dalam mendapatkan teman.

Nababan (dalam Chaer dan Agustin, 2014:3), menyatakan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang membahas tentang aspek masyarakat bahasa, yang berkaitan dengan perbedaan atau variasi dalam berbahasa dan faktor-faktor kemasyarakatan lainnya. Pendapat mengenai sosiolinguistik juga diungkapkan oleh Kridalaksana (dalam Chaer dan Agustin, 2014: 61), menyatakan bahwa sosiolinguistik didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan fungsi berbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara bahasa dengan ciri dan fungsi itu dalam suatu bahasa. Pengertian sosiolinguistik yang telah disampaikan oleh para pakar khususnya bahasa, pada akhirnya akan selalu berkaitan dengan bahasa dalam kegiatan atau aspek-aspek yang ada di sekitar masyarakat.

Danandjaja (dalam Debby Sahertian, 2008: 5) menyatakan bahwa bahasa merupakan salah satu bentuk (*genre*) fokal yang disebut “ujaran rakyat” (*flok speech*). Dalam *ujaran rakyat*, ia termasuk dalam bentuk yang disebut slang (ucapan populer). *Slang* ini bisa berupa satu kalimat, tetapi biasa terdiri dari sebuah kata yang tidak lazim di dalam bahasa Nasional Indonesia yang resmi. Bahasa itu menjadi sangat beragam dan bervariasi (catatan: istilah *variasi* sebagai padanan kata Inggris *variety* bukan *variation*) Chaer dan Agustin (2014: 61). Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial dalam masyarakat yang mereka lakukan sangat beragam. Harman dan Stork (dalam Chaer dan Agustin, 2017: 62) menyatakan bahwa perbedaan variasi bahasa berdasarkan kriteria (a) latar belakang geografi dan sosial penutur, (b) medium yang digunakan, dan (c) pokok pembicaraan. alatnya, dan bagaimana situasi keformalan bahasa tersebut. Chaer dan Agustin (2017:62) membagi variasi bahasa kedalam empat jenis yaitu: (1) variasi bahasa dari segi penutur, (2) variasi bahasa dari segi pemakaian, (3) variasi bahasa dari segi

keformalan, (4) variasi bahasa dari segi sarana. Berdasarkan variasi bahasa berkenaan dengan tingkat golongan, status, dan kelas sosial para penuturnya, biasanya dikemukakan oleh orang. Variasi bahasa yang disebut *akrolek*, *basikolek*, *vulgar*, *slang*, *kolokial*, *jargoan*, *argot* dan *ken*.

Bahasa gaul merupakan bahasa nonformal yang biasanya digunakan di lingkungan masyarakat, berasal dari bahasa rahasia yang diciptakan dari berbagai kalangan atau kelompok-kelompok sosial tertentu Anang (2015: 37). Bahasa ragam gaul lebih dominan digunakan dikalangan anak muda serta orang-orang yang berkesinambungan di dunia seni, entertainment atau hiburan, dalam hal ini bahasa gaul banyak menggunakan bahasa sehari-hari yang diplesetkan dari bahasa asing maupun bahasa daerah Haikal, M (2007:116). Nurhasanah (dalam Sawandi N, Eduardus, 2017: 4) menyatakan bahwa ragam gaul merupakan gaya bahasa yang perkembangannya serta modifikasi dari berbagai macam bahasa, termasuk bahasa Indonesia sehingga bahasa gaul tidak memiliki sebuah struktur gaya bahasa yang pasti.

Menurut Sumarsana dan Partana (dalam Swandy N, Eduardus, 2017: 5-6) berdasarkan bentuknya bahasa gaul atau slang dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis antara lain; jargon, prokem, *cant*, dan *colloquial*. Jargon merupakan ungkapan atau ekspresi yang dapat berupa kata atau kalimat pendek yang dipopulerkan orang terkenal melalui media seperti televisi, bioskop, radio, koran dan majalah, dapat berupa reklame/iklan, potongan dari sebuah lirik lagu, prokem merupakan suatu bentuk bahasa slang yang proses dalam pembentukannya dengan cara, mengembalikan susunan kata, memberikan satu sisipan, kata-kata yang diambil dengan proses akronim atau singkatan, perubahan vokal dan konsonan, perubahan bunyi hampir seluruh pertukaran bunyi total, *cant* merupakan bahasa yang menjadi ciri khas dari suatu golongan, misalnya bahasa golongan penegak hukum (polisi) yang menggunakan kode-kode rahasia dalam berkomunikasi dilapangan, Argot adalah dialek dari suatu golongan, biasanya berhubungan dengan lingkungan pekerjaan, dan *colloquial* adalah bahasa non formal atau tidak resmi. *Colloquial* disebut bahasa sehari-hari.

Ciri khas dari bahasa ini antara lainnya adalah dikurangnya pemakaian fitur-fitur linguistik seperti huruf dan pemenggalan suku kata yang terdapat dalam kalimat atau kata. Adapaun ciri-ciri ragam gaul dapat dilihat dalam table sebagai berikut;

No	Ragam Standar	Ragam Gaul
1.	kosa kata khas:	
	<i>berkata/berbicara</i>	<i>ngomong</i>
	<i>cantik</i>	<i>kece</i>
	<i>dia</i>	<i>doi, doski</i>
	<i>kaya</i>	<i>tajie, reseh</i>
	<i>ayah</i>	<i>bokap</i>
	<i>ibu</i>	<i>nyokap</i>
	<i>cinta</i>	<i>cintrong</i>
	<i>aku</i>	<i>gua, gue</i>
	<i>Kamu</i>	<i>lu, lo, elu</i>

2. penghilangan huruf (fonem) awal:	
<i>sudah</i>	<i>udah</i>
<i>saja</i>	<i>aja</i>
<i>sama</i>	<i>ama</i>
<i>memang</i>	<i>emang</i>
3. penghilangan huruf “h”	
<i>Habis</i>	<i>abis</i>
<i>hitung</i>	<i>itung</i>
<i>Hujan</i>	<i>ujan</i>
<i>hilang</i>	<i>ilang</i>
<i>Hati</i>	<i>ati</i>
<i>Hangat</i>	<i>anget</i>
<i>Tahu</i>	<i>tau</i>
<i>Lihat</i>	<i>liat</i>
<i>Pahit</i>	<i>pait</i>
<i>Tahun</i>	<i>taon</i>
<i>Bohong</i>	<i>boong</i>
4. penggantian huruf “a” dengan “e”	
<i>Benar</i>	<i>bener</i>
<i>Cepat</i>	<i>cepat</i>
<i>Teman</i>	<i>temen</i>
<i>Cakap</i>	<i>cakep</i>
<i>Sebal</i>	<i>sebel</i>
<i>Senang</i>	<i>seneng</i>
<i>Putar</i>	<i>puter</i>
<i>Seram</i>	<i>serem</i>
5. penggantian diftong “au”, “ai”, dengan “o” dan “e”	
<i>kalua</i>	<i>kalo</i>
<i>Sampai</i>	<i>sampe</i>
<i>Santai</i>	<i>sate</i>
<i>Gulai</i>	<i>gule</i>
<i>Capai</i>	<i>cape</i>
<i>Kerbau</i>	<i>kebo</i>
<i>Pakai</i>	<i>pake</i>
<i>mau (bukan diftong)</i>	<i>mo</i>
6. pemendekan kata atau kontaksi dari kata/frasa yang panjang	
<i>terima kasih</i>	<i>makasih/trims</i>
<i>bagaimana</i>	<i>gimana</i>
<i>Begini</i>	<i>gini</i>
<i>Begitu</i>	<i>gitu</i>
<i>Ini</i>	<i>nih</i>

Itu

tuh

Sumber: (<http://ekorizalsaputra.wordpress.com>)

Sebagai salah satu variasi bahasa yang berkembang dalam kelompok remaja, bahasa gaul tentunya mempunyai peran tersendiri dalam sebuah intraksi pemakainya. Aditya (dalam Wijiasih, 2016:19-20) mengatakan bahwa ada beberapa fungsi mendasar dari beberapa bahasa prokem atau bahasa gaul antara lain; untuk ekspresi dan kedekatan hubungan, untuk ekspresi solidaritas kelompok, untuk kebutuhan mengalihkan topik pembicaraan, untuk menunjuk rasa humor, untuk menunjukkan identitas kelompok, untuk kesenangan, menunjukkan keakraban atau keintiman, sebagai sarana kebencian, sebagai sarana memelihara identitas dan solidaritas kelompok, dan untuk membuat orang terkesan bingung.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian berupa tuturan-tuturan dalam status maupun komentar *facebook*. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung ragam gaul dalam pembaharuan status dan komentar. Sedangkan sumber data yang digunakan ialah media sosial *facebook*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi (simak) yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa dalam hal yaitu bentuk tulisan yang terdapat dalam media sosial *facebook*. Penggunaan teknik simak didukung dengan teknik sadap (baca), teknik simak libat cakap, dan teknik catat, dan teknik yang terakhir yang digunakan yaitu teknik pendokumentasian yang dilakukan dengan mengambil tangkapan layar atas status dan komentar pada *facebook*.

Analisis data yang dilakukan menggunakan teori variasi bahasa dan ragam bahasa yang berhubungan dengan penelitian berupa ragam gaul. Teori yang digunakan dalam peneliti ini ialah teori Harman dan Stork (dalam Chaer dan Agustina). Teknik analisis data yang digunakan yaitu mengamati secara keseluruhan status dan komentar yang diunggah pemilik akun di media sosial *facebook*, mengklasifikasikan, membuat pengkodean data yang berhubungan dengan status (pernyataan) dan komentar (tanggapan), menginterpretasikan, menganalisis data, dan menyimpulkan hasil penelitian.

C. PEMBAHASAN

Status dan komentar pada media sosial *facebook* remaja usia 10-19 tahun di Desa Poka Kecamatan Teluk Ambon ditemukan sebanyak 4 bentuk dan makna yang termasuk dalam ragam gaul. Bentuk dan makna ragam gaul berupa bentuk jargon, prokem, argot, dan *coloquial*. Beberapa fungsi ragam gaul yang terdapat pada setiap status dan komentar (pernyataan) (tanggapan) di media sosial *facebook* remaja usia 10-19 tahun di Desa Poka Kecamatan Teluk Ambon yang digunakan dengan jumlah keseluruhan fungsi ragam gaul yakni 12, namun yang ditemukan ada 8 fungsi. Fungsi tersebut berupa fungsi ekspresi dan kedekatan hubungan, ekspresi solidaritas kelompok, kebutuhan mengalihkan topik pembicaraan, menunjukkan rasa humor, untuk kesenangan, keakraban atau keintiman, sarana kebencian, dan membuat orang terkesan bingung.

Uraian data berikut sebagai perwakilan tuturan status (pernyataan) dan komentar (tanggapan) di media sosial *facebook* remaja usia 10-19 tahun di Desa Poka Kecamatan Teluk Ambon. Bentuk, makna dan fungsi ragam gaul dapat dilihat sebagai berikut.

1. Bentuk dan Makna Ragam Gaul

Status dan komentar pada media sosial *facebook* remaja usia 10-19 tahun di Desa Poka Kecamatan Teluk Ambon ditemukan sebanyak 4 bentuk dan makna yang termasuk dalam ragam gaul. Bentuk dan makna ragam gaul berupa bentuk jargon, prokem, argot, dan *coluqial*.

a. Bentuk dan Makna Jargon

Jargon merupakan ungkapan atau ekspresi yang dapat berupa kata atau kalimat pendek yang dipopulerkan orang terkenal melalui media seperti televisi, bioskop, radio, koran dan majalah, dapat berupa reklame/iklan, potongan dari sebuah lirik lagu. Peristiwa tutur yang terjadi termasuk dalam bentuk dan makna jargon dapat dilihat pada pernyataan data berikut.

Peristiwa tutur yang disampaikan Anisa Anisalarahu dalam unggahan status atau pernyataan yang disertai dengan foto yakni foto saudaranya, yang berekspresikan dalam fotonya memberikan kesan gaya yang keren memakai kacamata hitam dan gaya berdiri dengan manja yang disertai maksud candaan ditandai dengan *emoticon* berkacamata hitam dan tertawa.

(AA): *kaka pung manja bikin ade jadi baper ambor love sayang.*

‘Kemanjaan kakak membuat adik terbawa perasaan yang berkembang cinta’

Berdasarkan pernyataan diatas kata bawa perasaan merupakan fenomena akronim dari kata *baper*. Kata ini mulai terkenal dan didengarkan ketika grup musik Goliath mempopulerkan lagu *Baper*. Makna kata bawa perasaan (*baper*) yang dimaknai bahwa seseorang menyaksikan atau mendengar suatu hal, kemudian perasaannya terbawa akan hal yang disaksikan atau didengar. Dari pernyataan yang diucapkan (AA) dalam unggahan status yang disertai dengan foto, berekspresikan gaya keren dengan memakai kacamata hitam dengan maksud candaan yang ditandai *emoticon* berkacamata hitam dan tertawa “*kaka pung manja bikin ade jadi baper*”. Jadi pernyataan tersebut merupakan bentuk jargon yang dilambangkan dengan BJPY.

Penutur memposting statusnya dengan rasa tidak peduli dengan teman-temannya mengenai apa yang dilakukannya.

(A): *Bt mabo masa bodo, brng se bodo-bodo*

‘Saya minum tidak peduli, dengan kalian bodoh-bodoh’

Berdasarkan pernyataan diatas kata mabo yang merupakan akronim dari masa bodoh. Kata ini mulai akrab dan digunakan oleh masyarakat Maluku saat viral lagu yang dinyanyikan Roy Skill dengan judul lagu Beta Mabo, kata mabo digunakan untuk sapaan buat seorang peminum.

Makna kata mabo yang sering diketahui dalam masyarakat Maluku dapat diartikan sebagai seorang peminum minuman keras, berbeda dengan kata mabo yang dituturkan oleh penutur yaitu merupakan akronim dari masa bodo yang artinya tidak peduli dengan segala hal tentang perkataan orang lain. Maksud (A) mengunggah ststunya “*Bt mabo masa bodo, brng se bodo-bodo*” dia minum sampai mabuk tidak peduli dan bukan urusan orang lain. Jadi pernyataan tersebut merupakan bentuk jargon yang dilambangkan BJPY.

b. Bentuk dan Makna Prokem

Prokem merupakan suatu bentuk bahasa slang yang proses dalam pembentukannya dengan cara, mengembalikan susunan kata, memberikan satu sisipan, kata-kata yang diambil dengan proses akronim atau singkatan, perubahan vokal dan konsonan, perubahan bunyi hampir seluruh pertukaran bunyi total. Peristiwa tutur yang terjadi termasuk dalam bentuk dan makna prokem dapat dilihat pada pernyataan berikut.

Pemilik akun (AS) mengunggah foto anak kecil yang menunjukkan berbagai ekspresinya dan disertai dengan pernyataan yang mengekspresikan foto tersebut.

(AS): *Laki-laki Pamuci*

#el

'laki-laki pasang muka cinta'

Kata *pamuci* merupakan akronim dari kata pasang muka cinta pa-(sang)+mu-(ka) +ci-(nta) yang merupakan kependekan dari {pa} yang sebagai suku kata pertama kata {pasang}, {mu} sebagai suku pertama kata {muka}, dan {ci} gabungan huruf pertama dan kedua dari kata {cinta}. Makna kata *pamuci* diartikan sebagai cara berpenampilan yang identik dengan kebiasaan seseorang yang suka bergaya didepan cewek-cewek (gadis). Maksud (AS) memposting foto anak kecil dengan menamai fotonya *pamuci* yang seakan-akan sedang mengekspresikan gayanya yang mencari perhatian didepan cewek-cewek. Jadi pernyataan tersebut merupakan bentuk prokem yang dilambangkan dengan BPPY.

Peristiwa tutur yang disampaikan (D) dalam unggahan fotonya dengan maksud candaan yang di tandai dengan *emoticon* tertawa lucu yang menyatakan dirinya malas untuk kelihatan tampan karna baru bangun tidur .

(D): *#pamalas tamvan*

'malas tampan'

#baru bangun aja

'baru bangun aja'

Berdasarkan pernyataan data diatas kata *tamvan* merupakan kata yang berasal dari kata tampan yang mengalami perubahan mengalami perubahan bunyi suku kata yang digunakan pada huruf keempat yakni fonem /p/ yang diganti dengan konsonan <v>.

Makna *tamvan* kata yang berasal dari kata tampan diartikan sebagai laki-laki yang elok rupanya, sikapnya, dan bentuknya. Maksud (D) dalam status unggahan fotonya yang baru saja bangun tidur "*pamalas Tamvan, baru bangun aja*" menandakan kepercayaan pada dirinya baru bangun saja sudah tampan. Jadi pernyataan tersebut merupakan bentuk jargon yang dilambangkan BPPY.

c. Bantuk dan Makna Argot

Argot adalah dialek dari suatu golongan, biasanya berhubungan dengan lingkungan pekerjaan. Peristiwa tutur yang terjadi termasuk dalam bentuk dan makna argot dapat dilihat pada pernyataan berikut.

Peristiwa tutur yang disampaikan oleh (WTR) saat penutur merasa konyol dintai dengan *emoticon* tertawa mengungkapkan bahwa dirinya sedang merasa lucu tidak ada kerjaan ditandai dengan *emoticon* tertawa.

(WTR): *kmg sg rindu bt k (emoticon tertawa)*

"#Gabutnjir

'kalian tidak tindu aku #Gaji butanjir' (tidak ada kerjaan)

Dari pernyataan diatas kata *gabut* merupakan akronim dari gaji buta istilah kata *gabut* ini menggambarkan pada perasaan yang tidak jelas dan tidak tau harus berbuat apa. *Gabut* juga merupakan sebutan bagi seorang pekerja yang tidak melakukan pekerjaan namun mendapatkan gaji. Makna kata *gabut* diartikan sebagai (gaji buta) banyak kaum milenial dan generasi zaman sekarang tidak hanya mengartikannya sekedar tentang makan gaji buta, bisa juga berarti orang yang tidak melakukan aktivitas apapun dan bingung ingin melakukan apa. Maksud (WTR) membuat pernyataan diatas mengungkapkan bahwa dirinya merasa bosan tidak ada sesuatu yang ingin dilakukan. Jadi pernyataan tersebut merupakan bentuk argot yang dilambangkan dengan BAPY.

d. Bentuk dan Makna *Colloquial*

Bentuk *colloquial* adalah bahasa non formal atau tidak resmi. Ciri khas dari bahasa ini antara lainnya adalah dikurangnya pemakaian fitur-fitur linguistik seperti huruf dan pemenggalan suku kata yang terdapat dalam kalimat atau kata. Peristiwa tutur yang terjadi termasuk dalam bentuk *colloquial* dapat dilihat pada pernytaan berikut.

Peristiwa tutur yang disampaikan (WTR) dengan mengunggah status miliknya merasa lucu ditandai dengan *emoticon* tertawa dan *emoticon* hantu melayang dengan rmaksud memberitahukan kepada orang atau temannya atau orang terdekatnya.

(WTR): *ose klau mau btaria bt it panggil sayang saja jg*
ose singkat "say" nnti prg sangka sayton
#canda –setan
'kamu kalau mau teriak saya itu panggil sayang saja
jangan kamu singkat say (sayang) nanti disangka
orang setan'

Berdasarkan pernyataan diatas kata *say* berasal dari kata sayang terdapat penghilangan suku kata kedua huruf ke empat vokal /a/, suku akata kedua huruf ke lima konsonan <n> dan suku kata kedua huruf ke enam konsonana <g>. Makna kata *say* yang berasal dari kata sayang yang berarti memiliki rasa peduli terhadap seseorang sehingga mereka memiliki hubungan yang semakin dekat bisa juga sebagai sahabat, pacar dan sebagainya. Maksud (WTR) membuat pernyataan *ose klau mau btaria bt it panggil sayang saja jg ose singkat "say" nnti prg sangka sayton #canda –setan* maksudnya dia memberitahukan kepada orang yang dimaksudnya untuk lebih jelas ketika menyapanya. Jadi pernyataan tersebut merupakan bentuk *colloquial* yang dilambangkan BCPY.

Peristiwa tutur terjadi ketika narasumber memposting unggahan statusnya dengan mengekpresikan kesedihannya ditandai dengan *emoticon* muka sedih menutup mata.

Pernyataan

(R): *Besok Mantanku qu Nikah sama teman qu*
'Besok mantanku nikah sama temanku'

Tanggapan

(SHD) : *Jangan sedih cari lain lagi*

(PS) : *Melek*

'buka mata (sadar)'

(MPT): *Sini ama aq aja*

'Sini sama aku saja'

Berdasarkan data diatas kata *aja* yang berarti saja, terdapat penghilangan fonem /s/ kata ini sering digunakan oleh anak-anak sekarang ini. Mereka lebih senang ketika mengucapkan kata aja daripada saja karena sudah terlalu sering menggunakannya. Kata ini biasa digunakan dalam bahasa lisan maupun tulisan, misalnya mengirim esan agar lebih singkat.

Makna kata *aja* yang berarti saja bertujuan untuk menyatakan sikap terhadap suatu masalah. Maksud (MPT) memberkan tanggapan *Sini ama aq aja* maksudnya dengan dirinya saja jangan merenungi kesedihannya lagi. Jadi pernyataan tersebut merupakan bentuk *colloquial* yang dilambangkan BCTG.

2. Fungsi Ragam Gaul

Fungsi ragam gaul yang terdapat pada setiap status dan komentar (pernyataan) (tanggapan) di media sosial *facebook* remaja usia 10-19 tahun di Desa Poka Kecamatan Teluk Ambon yang digunakan dengan jumlah keseluruhan fungsi ragam gaul yakni 12, namun yang ditemukan ada 8 fungsi yang teradapat dalam status dan komentar (pernyataan) (tanggapan). Fungsi tersebut berupa fungsi ekspresi dan kedekatan hubungan, ekspresi solidaritas kelompok, kebutuhan mengakhikan topik pembicaraan, menunjukkan rasa humor, untuk kesenangan, keakraban atau keintiman, sarana kebencian, dan membuat orang terkesan bingung.

a. Fungsi Jargon

Fungsi bentuk jargon berjumlah 6 yakni fungsi ekspresi kedekatan hubungan, fungsi menunjukkan rasa humor, fungsi untuk kesenangan, fungsi kebencian terhadap suatu hal, fungsi membuat orang terkesan bingung, dan fungsi untuk ekspresi solidaritas kelompok. Dari 6 fungsi yang telah disebut diatas dapat dilihat data perwakilan sebagai berikut.

(AA): *kaka pung manja bikin ade jadi baper ambor love sayang.*
'Kemanjaan kakak membuat adik terbawa perasan yang berkembang cinta'

Fungsi kata *baper* digunakan untuk mengungkapkan ekspresi dirinya terhadap kedekatan hubungan melalui kesenangan dalam dirinya tentang sesuatu yang dilihat.

b. Fungsi Prokem

Fungsi bentuk prokem berjumlah 6 yakni, fungsi untuk kesenangan, fungsi untuk menunjukkan rasa humor, fungsi untuk ekspresi solidaritas kelompok, fungsi menunjukkan keakraban atau keintiman, fungsi untuk ekspresi kedekatan hubungan, fungsi membuat orang terkesan bingung. Darai 6 fungsi yang telah disebutkan diatas dapat dilihat data perwakilan sebagai berikut.

(AS): *Laki-laki Pamuci #el*
'laki-laki pasang muka cinta'

Fungsi kata *pamuci* sebagai kata kesenangan dalam diri narasumber dengan mengungkapkan bahasa yang tidak dimengerti tetapi menjadi lucu dan pengguna senang.

c. Fungsi Argot

Fungsi argot berjumlah 1 yakni, fungsi untuk mengalihkan topik pembicaraan. Dapat dilihat data perwakilan sebagai berikut.

(WTR): *kmg sg rindu bt k (emoticon tertawa)*

"#Gabutnjir

'kalian tidak tindu aku #Gaji butanjir'
(tidak ada kerjaan)

Fungsi kata *gabut* (gaji buta) digunakan pemilik akun untuk kebutuhan mengahlikan topik pembicaranya yang dianggap membosankan.

d. Fungsi *Coloquial*

Fungsi *coluquial* berjumlah 4 yakni, fungsi untuk ekspresi kedekatan hubungan, fungsi sarana kebencian, fungsi untuk kesenangan, fungsi untuk menunjukkan rasa humor. Dari 4 fungsi yang disebutkan diatas dapat dilihat data perwakilan sebagai berikut.

(WTR): *ose klau mau btaria bt it panggil sayang
saja jg ose singkat "say" nnti prg sangka
sayton #canda –setan
'kamu kalau mau teriak saya itu panggil
sayang saja jangan kamu singkat say (sayang)
nanti disangka orang setan'*

Fungsi kata *say* atau *sayang* mengekpresikan kedekatan sehingga menyebabkan hubungan keakraban dengan orang terdekatnya.

1). Fungsi Ekspresi dan Kedekatan Hubungan

Dari beberapa fungsi ragam gaul salah satunya fungsi ekspresi kedekatan hubungan, memilki keterkaiatan fungsi yang sama yakni terdapat pada data jargon, data prokem, dan data *colloquial*.

2). Fungsi Ekspresi Solidaritas Kelompok

Dari beberapa fungsi ragam gaul salah satunya yakni fungsi ekspresi solidaritas kelompok memiliki persamaan atau keterkaitan hubungan dengan beberapa data yakni data jargon dan prokem.

3). Fungsi Kebutuhan Mengalihkan Topik Pembicaraan

Dari beberapa fungsi ragam gaul salah satunya fungsi kebutuhan mengalihkan topik pembicaraan hanya terdapat pada data argot.

4). Fungsi Menunjukkan Rasa Humor

Dari beberapa fungsi ragam gaul salah satunya fungsi menunjukkan rasa humor memiliki keterkaitan hubungan atau persamaan dengan beberapa data yakni data jargon, prokem, *colloquia*.

5). Fungsi Kesenangan

Dari beberapa fungsi ragam gaul salah satunya fungsi kesenangan memiliki keterkaitah hubungan atau persamaan dengan beberapa data yakni data jargon, prokem, dan *colloquial*.

6). Fungsi Keakraban atau Keintiman

Dari beberapa fungsi ragam gaul salah satunya fungsi keakraban atau keintiman hanya terdapat pada data prokem

7). Fungsi Sarana Kebencian

Dari beberapa fungsi ragam gaul salah satunya fungsi sarana kebencian memiliki keterkaitan hubungan atau persamaan dengan beberapa data yakni data jargon dan *colloquial*.

8). Fungsi Membuat Orang Terkesan Bingung

Dari beberapa fungsi ragam gaul salah satunya yakni fungsi membuat orang terkesan bingung memiliki keterkaitan hubungan atau persamaan dengan beberapa data yakni data jargon, prokem dan *colloquial*.

D. KESIMPULAN

Ragam gaul yang ditemukan di media sosial *facebook* dalam berkomunikasi secara tidak langsung yaitu, dengan memposting status (pernyataan) dan komentar (tanggapan) lewat akun *facebook* pribadi mereka dapat dilihat dengan banyaknya ragam gaul berdasarkan, bentuk serta makna yang digunakan di media sosial *facebook* terbagi atas 4 bentuk dan makna yaitu bentuk jargon, prokem, argot, dan *colloquial* berupa pemanfaatan pemendekan skata (akronim), vokal, kata dasar, ungkapan, reduplikasi, perubahan bunyi, penambahan suku kata, perubahan fonem dan pemendekan kata (penggalan). Makna ragam gaul dalam hal ini lebih mengarah pada maksud-maksud tertentu. Melalui maksud-maksud penggunaan ragam gaul pada media sosial *facebook* tampak fungsi-fungsi sosial yakni ekspresi kedekatan, keterkaitan hubungan, ekspresi solidaritas, mengalihkan topik, rasa humor, menyatakan kesenangan, keakraban dan keintiman, sarana kebencian, dan membuat orang terkesan bingung.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul & Leoni Agustina. 2014. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haikal, M. 2007. *Humor dan Kamus Gaul*. Jakarta: Better Book.
- Sahertian, Debby. 2008. *Kamus Gaul*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Saputra, Eko Rizal. 2012. *Penggunaan Ragam Gaul di Kalangan Remaja*, (Online), <<http://ekorizalsaputra.wordpress.com/2012/11/24/penggunaan-ragam-gaul-di-kalangan-remaja/>> di unduh 09 Juni 2021.
- Swandy N, Eduardus. 2017. Bahasa Gaul Remaja dalam Media Sosial Facebook. *Jurnal Bastra*, (Online), Vol. 1, No. 4. <<http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA/article/download/2304/1668>>. diunduh 05 Juli 2020.
- Wijiasih, Nurul. 2016. "Penggunaan Kata Gaul Pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Unnes". Disertasi pada Fakultas KIP Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
- Yb, Anang. 2015. *Otak Cemerlang dan Hati Riang Berkat Gaya Menulis Freewriting*. Jakarta: Elex Media Komputindo.